

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan komunitas terkecil dari masyarakat di mana anak pertama kali belajar dan bertumbuh sebelum mulai bereksplorasi dengan lingkungan eksternal. Dalam keluarga, peran orangtua terhadap anak sangat penting karena anak cenderung akan melihat dan menirukan tingkah laku orangtuanya. Selama proses pengasuhan berlangsung, orangtua dan anak melakukan proses interaksi yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan anak. Proses interaksi ini disebut dengan pengasuhan atau *parenting*. Menurut Casmini (2015), *parenting* merupakan cara orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sebelum anak mencapai kedewasaan. *Parenting* juga merupakan upaya pembekalan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat (Fitriyani, 2015). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Irmilia, Herlina dan Hasneli (2015) dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah” yang menunjukkan bahwa peran orangtua memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah. Irmilia, Herlina dan Hasneli juga menyatakan bahwa apabila orangtua terlibat cukup sering dalam perkembangan anak, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kompeten dan percaya diri dalam mencapai tujuan hidupnya (*industry*, berdasarkan pandangan Erikson). Sebaliknya, jika orangtua tidak terlalu terlibat selama perkembangan berlangsung, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi dengan harga diri yang rendah (*inferiority*, berdasarkan pandangan Erikson).

Menurut UU Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 26(1) huruf (a) yang menyatakan: “orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak”. Keempat peran tersebut dapat dilakukan oleh ayah dan ibu, namun ibu lebih mendominasi kewajiban dan tanggung jawab tersebut dalam keluarga, khususnya dalam pengasuhan anak. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian yang berjudul “Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa” yang menunjukkan bahwa peran pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh ibu, hal tersebut dikarenakan ibu lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama anak-anaknya, sedangkan ayah lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah (Putri, 2015). Gaya pengasuhan yang digunakan oleh setiap ibu sangat beragam, seperti pengasuhan otoriter; pengasuhan permisif; pengasuhan mengabaikan, hingga pengasuhan demokratis (Baumrind, 1991, 1995, dalam Olson, DeFrain, Skogrand, 2000). Masing-masing gaya pengasuhan memiliki dampak yang berbeda terhadap kecerdasan emosional, hal tersebut ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ristiyadi, Yudiernawati dan Maemunah (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMPN 1 DAU Malang” yang menyatakan bahwa orangtua dengan gaya pengasuhan demokratis cenderung memiliki anak dengan kecerdasan emosional yang baik, namun orangtua dengan gaya pengasuhan otoriter akan berdampak pada buruknya kecerdasan emosional anak. Namun pada kenyataannya, gaya pengasuhan bukanlah satu-satunya hal yang dapat menjadi sorotan, melainkan juga praktek pengasuhan yang dilakukan ibu sehari-hari.

Praktek pengasuhan atau *parenting practice* (Sanders, Morawska, Haslam, Filus, & Fletcher, 2013) merupakan pengasuhan sehari-hari yang

ditunjukkan melalui strategi-strategi yang digunakan orangtua untuk meningkatkan perilaku positif dan perilaku prososial anak (misalnya: dengan memberikan pujian dan memberikan konsekuensi logis). Praktek pengasuhan yang diterima oleh anak juga berdampak pada perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk perkembangan sosial dan emosi. Salah satu faktor yang diketahui dapat meningkatkan resiko perilaku bermasalah pada anak adalah praktek pengasuhan, yakni kurangnya kehangatan yang ditunjukkan oleh orangtua, hubungan yang kurang baik antara anak dengan orangtua, kelekatan yang berlebihan, dan pengasuhan yang kaku dan penetapan disiplin yang tidak konsisten (Anthony et al. 2005; Miller et al. 1993; Patterson et al, 1989 dalam Sumargi, Sofronoff, & Morawska, 2015).

Namun dalam prakteknya, pengasuhan yang dilakukan oleh mayoritas orangtua di Indonesia masih kurang tepat. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumargi, et al. (2013) pada 273 orangtua di Indonesia dan Australia yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara praktek pengasuhan yang buruk dengan permasalahan emosi dan perilaku anak. Pengasuhan yang buruk diindikasikan dengan adanya ketidakefektifan strategi pengasuhan yang digunakan ketika menghadapi perilaku anak yang bermasalah, seperti mengancam tanpa adanya tindak lanjut yang dilakukan, berteriak atau memarahi anak, menyuruh anak untuk meminta maaf atas perbuatan yang dilakukan tanpa disertai penjelasan, menyerah atau mengikuti keinginan anak, membuat anak merasa bersalah, mengerjakan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan anak, berdebat dengan anak terkait perilaku bermasalah anak, hingga menggunakan hukuman fisik (misal: memukul anak).

Bukti lain ditunjukkan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 2 orang narasumber yang merupakan ibu muda yang baru memiliki satu anak (pengalaman mengasuh anak relatif kurang). Salah

seorang narasumber mengatakan bahwa selama mengasuh anak, informan cenderung memberikan ancaman kepada anak apabila tidak mau menuruti perintahnya dan memarahi anak, yang mana tindakan tersebut secara emosional membuat anak takut. Dalam teori pengasuhan, tindakan yang ditunjukkan oleh narasumber pertama lebih menunjukkan aspek kekerasan pada pengasuhan (*coercive parenting*), karena narasumber menggunakan ancaman selama pengasuhan berlangsung. Selain itu, narasumber juga berpikir jika dirinya tidak benar-benar memarahi anak maka anak akan menganggap narasumber tidak serius dengan perkataannya:

“...jadi dimintai tolong apa ndak mau biasanya saya ancam, “kalo ndak mau disuruh mama besok ndak sekolah” dia takut. Jadi kalo dia misalnya diancam ndak sekolah dia pasti takut. Kalo diancam tasnya saya buang, seragamnya saya buang, dia takut langsung berangkat. Jadi sekarang ancamannya gitu, kalo ga sekolah dia takut...”

“Kalo marahin ya pasti ce, soalnya kan kalo misalnya ndak ditegesin anak kayak gini kan lama, jadi kadang kayak ngomong kotor diikutin, jadi harus ditanggepin..kalo dia marah sama temennya itu bisa keluar kata-kata kotor itu, jadi mesti dimarahi soalnya kalo ndak nanti terbiasa....marahnya hanya secara verbal saja, kalo fisik ndak berani saya...”

(Ibu S, usia anak 5 tahun, 17 September 2018)

Sementara itu, narasumber lainnya juga mengatakan hal yang serupa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, narasumber kedua mengatakan bahwa pengasuhan sehari-hari yang dilakukan biasanya dengan memberikan pujian atau *reward* jika anak melakukan hal baik (seperti: memberikan pujian, mengucapkan terima kasih, dan membelikan sesuatu yang anak inginkan), memberikan penjelasan setelah narasumber memarahi anak dan saat situasi sudah lebih tenang, namun juga memberikan hukuman dengan mengancam dan juga melakukan sedikit hukuman fisik jika anak

menolak menuruti perintah narasumber, seperti: mengancam bahwa tidak akan menyayangi anak lagi, memukul tangan dan mencubit anak. Dalam teori pengasuhan, tindakan yang ditunjukkan oleh narasumber kedua menunjukkan adanya aspek kekerasan dalam pengasuhan (*coercive parenting*) yaitu saat narasumber kedua melakukan hukuman fisik dan ancaman selama pengasuhan, serta munculnya aspek hubungan orangtua-anak (*parent-child relationship*) yang dilihat dari adanya komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak setelah marah. Meski demikian, menurut narasumber, praktek pengasuhan yang dilakukan masih kurang efektif:

“ya...marah juga..kemudian...ada sedikit...apa namanya.. ancaman, kemudian ancaman yang bentuknya kalo dia juga berbuat baik juga reward buat dia. Jadi misalkan ‘oke hari ini kakak baik, terima kasih sudah baik’ misalkan seperti itu. Kalo apa namanya itu, lagi gak nurut gitu, ancem ‘ya sudah kalo ga menurut mama juga gak sayang’, seperti itu aja.”

“kalo penjelasan diberikan kalo sudah agak tenang. Jadi kalo pas marah diberi penjelasan malah ujungnya nanti malah nanjak. Jadi nanti kalo mau tidur biasanya atau sambil mandikan gitu biasanya saya omong-omong, apa yang sebaiknya dilakukan..kalo seperti itu baik gak kira-kira..kalo mama sampe jiwit, sampe apa namanya, tangannya mama mukul kakak kira-kira sakit ndak..jadi saya lemparkan lagi..berarti harus yang bagaimana? Tapi habis itu ya lupa lagi... diulangi lagi”

(Ibu N, usia anak 5 tahun, 6 November 2018)

Secara teoritis, memberikan hukuman fisik terhadap anak hanya akan memberikan dampak yang buruk bagi anak, baik secara fisik maupun secara psikologis. Dampak yang dirasakan secara fisik adalah timbulnya memar dan bengkak di bagian tubuh, luka, hingga cacat. Sedangkan, dampak psikologis yang dirasakan adalah perasaan sedih yang mendalam, cemas, takut, munculnya amarah, merasa dirinya tidak berharga, rendah diri,

hilangnya kepercayaan anak terhadap sosok orangtua yang mampu memberikan rasa aman, hingga munculnya beberapa masalah perilaku, seperti berbohong, perilaku agresi, dan berpotensi untuk menjadi pelaku tindak kekerasan (Susana, 2007). Pada kasus narasumber pertama, tampak bahwa anak menjadi takut ketika sang ibu memarahinya, kemudian pada kasus narasumber kedua, dampak yang terlihat adalah anak menjadi tidak menurut, mudah melupakan dan berulang kali mengulangi perbuatan buruk yang dilakukan. Memberikan hukuman fisik pada anak memang terlihat efektif karena pada saat diberikannya hukuman fisik, anak akan langsung menghentikan perilakunya yang salah, namun hal tersebut tidak bertahan lama. Anak cenderung akan menjadi lupa begitu rasa sakit yang dirasakan hilang (Susana, 2007). Di samping itu, peran ganda yang dilakukan oleh ibu (sebagai ibu rumah tangga dan pekerja) juga mungkin dapat mempengaruhi kondisi pengasuhan yang dilakukan, misalnya ketika ibu sudah merasa lelah dengan pekerjaan yang menumpuk di tempat kerja, sehingga cenderung memarahi anak ketika anak berulah kurang baik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan:

Setiap anak selama dalam pengasuhan orangtua, wali atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan: (a) diskriminasi; (b) eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual; (c) penelantaran; (d) kekejaman, kekerasan dan penganiayaan; (e) ketidakadilan; dan (f) perlakuan salah lainnya.

Namun, dalam pelaksanaannya, masih banyak ditemui kasus kekerasan dan penganiayaan yang dilakukan orangtua terhadap anak. Surabaya menjadi kota yang memiliki tingkat kekerasan terhadap anak paling tinggi di antara kabupaten lainnya di Jawa Timur. Berdasarkan

informasi yang didapatkan dari *pressreader.com* tahun 2017, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur mencatat terdapat 127 laporan kasus kekerasan terhadap anak dan angka tersebut terus meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Dari banyaknya kasus kekerasan yang dilaporkan, terdapat 2 (dua) pola kasus kekerasan yang paling mendominasi, yaitu kekerasan saat anak sedang bersekolah dan tindak kekerasan di rumah. Tindak kekerasan di rumah dapat terjadi dalam bentuk verbal maupun fisik yang dilakukan orangtua ketika anak tidak mau menurut atau dianggap nakal. Dalam artikel ini juga disebutkan bahwa kekerasan tersebut dapat terjadi karena adanya supermasi vertikal, di mana orangtua memposisikan dirinya lebih superior dan anak berada dalam posisi yang tidak berdaya.

Praktek pengasuhan orangtua yang kurang tepat mungkin terkait dengan faktor pribadi orangtua, antara lain adalah pengendalian emosinya terhadap anak. Regulasi emosi merupakan salah satu komponen dari kecerdasan emosional yang dicetuskan oleh Salovey dan Mayer (1990), sehingga diduga ada keterkaitan antara kecerdasan emosional orangtua dengan praktek pengasuhannya. Berdasarkan hasil penelitian berjudul “*The Impact of Maternal Emotional Intelligence and Parenting Style On Child Anxiety And Behavior in The Dental Setting*” yang dilakukan oleh Aminabadi, Pourkazemi, Babapour dan Oskouei (2012), ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional ibu dengan gaya pengasuhan demokratis. Hal tersebut dapat berarti bahwa ibu dengan gaya pengasuhan demokratis lebih cerdas secara emosional dan kecerdasan emosional tersebut dapat mempengaruhi cara seorang ibu dalam merawat dan berinteraksi dengan anak-anaknya. Kecerdasan emosional ibu juga berhubungan positif dengan perilaku anak. Penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional ibu dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengatur emosi dan mampu menghadapi kondisi yang tertekan (seperti saat

harus mengunjungi dokter gigi) melalui interaksi yang dilakukan dengan orangtuanya (Aminabadi et al, 2012). Oleh karena itu, ketika seorang ibu memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka praktek pengasuhan yang dilakukan terhadap anak pun diduga menjadi lebih tepat dan efektif.

Menurut Salovey dan Mayer (1990, dalam Santrock, 2011), kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali dan membedakan emosi atau perasaan diri sendiri maupun orang lain, serta kemampuan untuk menggunakan informasi ini dalam berpikir dan bertindak. Ketidakmampuan orangtua dalam mengatur emosinya diduga akan memunculkan strategi pengasuhan yang kurang efektif dan akan mempengaruhi perilaku bermasalah pada anak ke depannya. Hal ini mungkin sering terjadi pada wanita dewasa awal yang baru memiliki satu anak.

Berdasarkan tugas perkembangannya, ibu dengan satu anak umumnya adalah ibu yang masih dalam kategori usia dewasa awal (18-40 tahun). Havighurst (dalam Hurlock, 1996) menyatakan bahwa individu yang memasuki tahap dewasa awal cenderung akan melakukan beberapa tugas perkembangan, antara lain: mulai bekerja, memilih pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, dan lain-lain. Menurut Hurlock (1996), tahap dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial yang baru, sehingga menjadikan periode ini sebagai suatu periode khusus yang sulit dalam rentang kehidupan seseorang. Kesulitan penyesuaian diri yang dihadapi pada periode ini umumnya adalah individu dituntut untuk menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan kehidupannya, seperti kehidupan perkawinan, kehidupan berkeluarga, dan karir. Apabila individu mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi terkait tuntutan peran, pemenuhan tugas perkembangan dan harapan sosial

dengan baik (seperti ketika individu telah mendapatkan pekerjaan, memiliki pasangan hidup atau mulai membina keluarga), maka mereka akan memiliki emosi yang stabil atau tenang, namun, jika individu pada usia sekitar 30 tahun masih memiliki kemampuan penyesuaian diri yang buruk karena ketidakmampuannya dalam menyelesaikan permasalahan di atas, maka hal ini dapat mengakibatkan munculnya ketegangan emosional yang berdampak pada keresahan yang dirasakan individu (Hurlock, 1996), yang mana hal tersebut mungkin berdampak pada munculnya tekanan (stres) yang dialami oleh individu. Ketika seorang ibu kurang bisa mengatasi ketegangan emosi pada masa ini (kecerdasan emosi yang kurang), maka hal ini dapat mempengaruhi suasana hatinya dan berimbas pada praktek pengasuhan yang negatif pada anak.

Dari pembahasan di atas, kecerdasan emosional mungkin berpengaruh terhadap praktek pengasuhan yang dilakukan ibu. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang ibu miliki, diduga semakin efektif pula praktek pengasuhan yang ibu lakukan, sehingga dapat meminimalkan perilaku bermasalah anak nantinya. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosional rendah, maka mungkin praktek pengasuhan yang dilakukan ibu juga menjadi kurang efektif. Sejauh ini, penelitian yang membahas tentang kecerdasan emosional dengan praktek pengasuhan masih sedikit, khususnya pada wanita dengan rentang usia dewasa awal. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kaitan antara kecerdasan emosional dengan praktek pengasuhan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai peran dari kecerdasan emosional dengan praktek pengasuhan, khususnya pada wanita yang baru memiliki anak.

1.2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi variabel penelitian pada kecerdasan emosional dan praktek pengasuhan. Peneliti mengacu pada teori Salovey & Mayer sebagai teori utama dari variabel kecerdasan emosional. Menurut Salovey & Mayer (1990, dalam Santrock, 2011), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali dan membedakan emosi/perasaan diri sendiri maupun orang lain, serta kemampuan untuk menggunakan informasi ini dalam berpikir dan bertindak.

Sementara itu, untuk variabel praktek pengasuhan peneliti mengacu pada pendekatan teoritis Sanders et al (2013). Menurut Sanders et al, praktek pengasuhan adalah pengasuhan sehari-hari yang ditunjukkan melalui strategi-strategi yang digunakan orangtua untuk meningkatkan perilaku positif dan perilaku prososial anak (misalnya: dengan memberikan pujian dan memberikan konsekuensi logis). Berdasarkan aspek-aspeknya, praktek pengasuhan berfokus pada konsistensi pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua, kekerasan dalam pengasuhan, dorongan positif yang diberikan orangtua, dan hubungan orangtua-anak. Setiap aspek dari praktek pengasuhan merupakan aspek yang berdiri sendiri-sendiri (Sumargi, Filus, Morawska, Sofronoff, 2018), sehingga pengukuran pada variabel praktek pengasuhan pun akan dilakukan dengan menghitung masing-masing aspeknya secara terpisah.

Subjek penelitian dibatasi pada wanita dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun (Hurlock, 1996) yang baru memiliki satu anak usia balita. Wanita dewasa awal yang termasuk dalam kriteria subjek penelitian adalah para ibu yang terlibat langsung dalam pengasuhan anak (anak tidak diasuh oleh pengasuh lain, seperti pembantu atau kakek/nenek), serta berdomisili di Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji hubungan antara 2 variabel.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini akan meneliti tentang:

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan konsistensi pengasuhan pada wanita dewasa awal yang baru memiliki satu anak dengan usia balita di Surabaya?
2. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kekerasan dalam pengasuhan pada wanita dewasa awal yang baru memiliki satu anak dengan usia balita di Surabaya?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan dorongan positif pada wanita dewasa awal yang baru memiliki satu anak dengan usia balita di Surabaya?
4. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hubungan orangtua-anak pada wanita dewasa awal yang baru memiliki satu anak dengan usia balita di Surabaya?

1.4. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara:

1. Variabel kecerdasan emosional dengan konsistensi pengasuhan pada wanita dewasa awal yang baru memiliki satu anak dengan usia balita di Surabaya.
2. Variabel kecerdasan emosional dengan kekerasan dalam pengasuhan pada wanita dewasa awal yang baru memiliki satu anak dengan usia balita di Surabaya.
3. Variabel kecerdasan emosional dengan dorongan positif pada wanita dewasa awal yang baru memiliki satu anak dengan usia balita di Surabaya.

4. Variabel kecerdasan emosional dengan hubungan orangtua-anak pada wanita dewasa awal yang baru memiliki satu anak dengan usia balita di Surabaya.

1.5. Manfaat

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan berguna untuk mengembangkan wawasan atau pengetahuan di bidang psikologi perkembangan, khususnya mengenai kecerdasan emosional dan praktek pengasuhan orangtua pada anak balita.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Para Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah informasi pentingnya kecerdasan emosional dengan praktek pengasuhan terhadap anak.

2. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi terkait kecerdasan emosional dengan praktek pengasuhan yang tepat pada anak. Diharapkan hal ini dapat memotivasi anggota keluarga lainnya untuk mendukung ibu yang terlibat dalam pengasuhan anak.

3. Bagi Lembaga Pemerintah dan Non Pemerintah Yang Melayani Masalah Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari psikoedukasi kepada para ibu atau calon ibu mengenai keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan praktek pengasuhan.